



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama memiliki pengaruh besar terhadap tindakan dan perilaku manusia yang memeluk suatu ajaran atau agama tersebut. Manusia terikat dengan aturan-aturan dan ideologi dari agama tertentu. Agama sudah masuk kedalam kehidupan manusia sejak mereka di lahirkan dengan melalui ritual-ritual keagamaan. Menurut Mulyana (2010: 27) Komunikasi Ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang di sebut para antropolog sebagai *rites of passage*, yang mana pengikutnya mendapatkan pengalaman transendental untuk menuju tingkat selanjutnya.

Dalam pelaksanaannya setiap Agama memiliki ciri-ciri khusus dalam menjalankan ritual keagamaannya dan memiliki pengaruh besar terhadap setiap individu pengikutnya. Menurut Tucker & Grim (2003: 25) Masing-masing tradisi religius asli ditanamkan pada tempat konkret yang menyimbolkan suatu cara pemahaman, gaya berpikir, cara hidup, dan sikap, serta pandangan dunia. Salah satunya Agama Buddha adalah yang memiliki aturan dan ideologi yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia.

Karakteristik yang di miliki oleh Agama Buddha sendiri mempunyai sifat implementatif, karena semua ajaran yang di babarkan oleh Sang Buddha

melalui proses pencarian Ilmu Pengetahuan untuk mencapai tingkat pencerahan atau *Nibbana*. *Bhikkhu* adalah seorang yang mengikuti ajaran Buddha dengan menggunakan atribut, aturan, dan simbol agama Buddha dalam setiap perilaku komunikasinya. Menurut Mulyana (2010:92) Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Cara pandang manusia mengenai dunia atau *World view* menggambarkan tindakan manusia dalam menghadapi dunia di luar dirinya. *World view* dipengaruhi oleh kebudayaan yang membentuk diri atau individu dalam memandang realitas dunia yang ada. Menurut Mulyana (2006: 28) pandangan dunia yang berisikan orientasi suatu budaya akan Tuhan, alam, kemanusiaan, maupun orang tua. Pandangan akan dunia membantu seseorang mengetahui tingkatannya pada alam semesta. *World view* pada Komunitas *Bhikkhu Theravada* akan mempengaruhi bagaimana kelompok tersebut merefleksikan diri dan berkomunikasi antar komunitasnya. Cara memandang realitas kehidupan yang digunakan *Bhikkhu* berdasarkan pemaparan-pemaparan Sang Buddha akan realitas kehidupan dan konsep ketidak kekalan.

Refleksi *World view* tersebut terlihat pada bagaimana *Bhikkhu* dan pengikut Buddha menjalani hidup untuk mencapai pembebasan dari penderitaan kehidupan manusia. Dengan melakukan Sila dan mengikuti Delapan Jalan Kebenaran. Menurut Rahsid (1997: 8) Sila pertama kali diajarkan oleh Sang Buddha kepada lima pertapa yang bernama Assajji,

Vappa, Bhadiya, Kondanna, dan Mahanama sewaktu menjabarkan *Empat Kesunyataan Mulia* yang kemudian disebut *Dhammacakkapavattana Sutta* yang berisikan *Delapan Jalan Kebenaran* tersebut yakni: Pengertian Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencaharian Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar. Dengan pendekatan Interpersonal dan Interaksi Simbolik yang dilakukan guru dan siswa. Sang Buddha mewariskan Ajarannya pada siswa-siswanya yang saat ini disebut para *Bhikkhu* (Pali) atau *Bhante* (Sansekerta). Disebutkan dalam *Discourse on the Root of Existence* (hal 40-46) :

“Manusia biasa yang tidak belajar” (*assutava puthujjana*) adalah manusia biasa, yang tidak memiliki pencapaian spiritual maupun pembelajaran di dalam Dhamma para mulia. Dia membiarkan dirinya dikuasai berbagai macam kekotoran batin dan pandangan-pandangan salah.

Seorang memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan kemewahan, merupakan tindakan yang bertolak belakang dengan konsep hidup ideal pada umumnya. Namun seorang *Bhikkhu* diharapkan menghindari harta atau benda-benda mewah. Salah satu aturan / sila seorang *Bhikkhu* sehendaknya menghindari menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah (*Uccasayana mahasayana veramani*).

Ajaran Buddha sampai saat ini terus berkembang, sejak 2557 SM ajaran ini pertama kali dibabarkan. Saat ini di Indonesia Agama Buddha terdapat tiga aliran atau sekte besar yakni: *Theravada*, *Mahayana*, dan *Vajrayana*. Aliran *Theravada* mempromosikan konsep *Vibhajjavada* (Pali), yang secara harfiah berarti “Pengajaran Analisis”. Doktrin ini mengatakan bahwa wawasan harus datang dari pengalaman, penerapan pengetahuan, dan penalaran kritis siswa. Namun, kitab suci dari tradisi *Theravada* juga menekankan perhatian terhadap

nasihat orang bijak, mengingat nasihat tersebut dan evaluasi terhadap pengalaman yang dimiliki seseorang menjadi dua uji yang dengannya amalan-amalan harus dinilai. Dengan menjaga etos dan ideologi ajaran Buddha tanpa merubah dan mengganti aturan-aturan Buddha.

Para *Bhikkhu Theravada* dalam menjalani kehidupan pertapanya melatih diri dengan aturan-aturan dan norma-norma yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Dengan melepaskan segala bentuk ke-duniawian sebagai manusia biasa. Para *Bhikkhu* memiliki tujuan untuk melepaskan diri dari penderitaan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya, kepada setiap orang yang membutuhkan. Dalam membagi pengetahuannya para *Bhikkhu* tidak membatasi golongan, ras ataupun agama tertentu.

Peraturan atau sila yang harus dijalani oleh *Bhikkhu Theravada* adalah Patimokha Sila yang terdiri dari 227 sila untuk *Bhikkhu* dan 311 sila untuk *Bhikkhuni*. Menurut Rashid (1997: 3) dalam agama Buddha, sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Sila dalam pengertian yang luas pandanannya adalah etika dan dalam pengertian yang sempit padanannya adalah moral.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya, para *Bhikkhu* bertempat tinggal di vihara (tempat ibadah umat buddha) dengan kegiatan sehari-hari meditasi dan berdoa untuk mencari ketengangan batin. Hidup *Bhikkhu* tergantung oleh umat yang memberikan dana makanan. Dalam aturan *Bhikkhu*, tidak diperbolehkan mencari makanan melalui bekerja ataupun meminta-minta. Dana makanan diberikan tulus dari umat untuk menyambung hidup para *Bhikkhu*. Dengan

menggunakan aturan dan ritual yang sudah ditetapkan *Bhikkhu* dan umat menjalin interaksi simbolis yang harmonis.

Namun dewasa ini, banyak orang yang mengejar ilmu pengetahuan untuk mendapatkan harta dan kemudahan hidup dalam berkeluarga. Adalah sangat manusiawi untuk menjalani hidup layaknya orang pada umumnya. Namun manusia awam melupakan nilai-nilai moral dan mengutamakan nafsu keinginan untuk mendapatkan harta lebih dan ketidak puasan akan keadaan adalah pemicu konflik kepentingan dan perebutan kekuasaan yang menyebabkan kehidupan manusia semakin hari kian memburuk, terperangkap di dalam ketakutan, kebencian, dan khayalan.

Untuk keluar dari kemeruh kehidupan para *Bhikkhu* memilih jalan untuk menjadi pertapa menggunakan segala peraturan dan atribut agama Buddha. Agar dapat menjalani hidup suci dan terlepas dari segala faktor kesengsaraan. Menggunakan pengetahuan yang didapat dari meditasi dan perenungan untuk diajarkan kepada umat yang menyokong kehidupan *Bhikkhu*.

Peneliti Tertarik untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan dari *Bhikkhu* sendiri mengenai makna simbol-simbol Agama Buddha, khususnya *Theravada* yang masih menggunakan ajaran asli dari Sang Buddha. Meninjau bagaimana tindakan dan kegiatan komunikasi simbolik yang dilakukan dalam komunitas *Bhikkhu Theravada*? Dari hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini. Untuk membahas masalah tersebut, Penulis mencoba memaparkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BHIKKHU THERAVADA*”

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik untuk menjelaskan fenomena interaksi dan berbagai simbol yang digunakan komunitas *bhikkhu* dalam berinteraksi sehari-hari baik pada umat maupun kalangan komunitas itu sendiri. Dengan paradigma konstruktivis penelitian ini menelaah rangkaian simbol dan makna yang dibangun oleh komunitas dalam menciptakan realitas dunia komunitas tersebut dan dengan Metode penelitian Etnografi menurut Kuswarno (2011: 32) Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dan prespektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Etnografi komunikasi yang mana khusus meneliti aspek komunikasi komunitas dengan membaur dan merefleksikan segala aktivitas komunikasi komunitas *bhikkhu* theravada.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti dan detail pembahasan maka penulis membatasi masalah pada beberapa hal, yakni :

1. Obyek yang diteliti adalah simbol dan artefak yang digunakan oleh komunitas *Bhikkhu Theravada* seperti : penampilan, pakaian, aturan-aturan, bahasa, dan ritual yang dilakukan oleh *Bhikkhu Theravada*
2. Peneliti memfokuskan pembahasan penelitian pada makna situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi dalam kegiatan Meditasi, upacara kebaktian, dan kegiatan sehari-hari *Bhikkhu Theravada*.

1.3 Perumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apa saja peristiwa komunikasi pada ritual-ritual keagamaan *Bhikkhu Theravada*?
2. Apa saja situasi komunikasi pada ritual-ritual keagamaan *Bhikkhu Theravada*?
3. Bagaimana tindakan komunikasi pada ritual-ritual keagamaan *Bhikkhu Theravada*?
4. Bagaimana pola komunikasi komunikasi pada ritual-ritual keagamaan *Bhikkhu Theravada*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peristiwa komunikasi pada ritual-ritual keagamaan *Bhikkhu Theravada*.
2. Untuk mengetahui Situasi komunikasi pada ritual-ritual keagamaan *Bhikkhu Theravada*.
3. Untuk mengetahui tindakan komunikasi pada ritual-ritual keagamaan *Bhikkhu Theravada*.
4. Pola komunikasi pada ritual-ritual keagamaan *Bhikkhu Theravada*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya kasanah Ilmu Pengetahuan, khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan makna simbolik dalam suatu komunitas atau kelompok dalam kajian etnografi komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan praktikan Agama Buddha. Dengan paparan-paparan penelitian yang ada diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Agama Buddha khususnya Komunitas *Bhikkhu* Teravada. Selain itu, penulis berharap dengan penelitian ini dapat mengurangi adanya *miss understanding* akan presepsi-presepsi yang salah akan simbol-simbol Agama Buddha.

UMMN